

## KERAGAMAN AGAMA SEBAGAI BASIS PEMBELAJARAN PAK

**Yance Z. Rumahuru**  
(Dosen STAKPN Ambon)

### Abstract

The aims of this article is to provide a perspective on teaching Christian Religious Education (CRE/PAK) in the context of multi-religious society. The question for this paper is what made religious pluralism, diversity or learning context *PAK*. It is expected that the *PAK* learning in school and the Church does not ignore diversity, especially religious diversity in this paper referred to as a learning base *PAK*. Associated with it, it is necessary that the same conceptual understanding of pluralism and religious pluralism that can be used correctly to interpret the *PAK* learning in the community. This time there has been a paradigm shift from a religious teaching religious education to religious education and peace education, an education that is more contextual paradigm in Indonesian society and multireligious society in general.

**Keywords:** *Pluralism, education, religion, Christianity, learning*

### PENDAHULUAN

Isu keragaman atau pluralisme mendapat perhatian berbagai kalangan dan isu ini bukan baru muncul sekarang, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sepanjang zaman. Secara makro, pluralisme dipahami sebagai paham yang menjelaskan adanya perbedaan dalam satu masyarakat, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan agama. Pada hakekatnya pluralisme menekankan kepelbagaian atau kemajemukan, bukan ketunggalan atau keseragaman. Dalam konteks suatu masyarakat bangsa atau negara, terdapat kepelbagaian suku dan sub-suku, budaya dan adat-istiadat, bahasa, agama. Kepelbagaian tersebut ada dalam kepentingan dan berbagai perbedaan lain, yang tidak mungkin dihindari dalam praktik berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme dengan sendiri telah mencakup totalitas hidup masyarakat. Namun, hal tersebut merupakan bagian dari pergulatan hidup sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, pluralisme tidak hanya menjadi wacana sebagian orang saja, tetapi merupakan wacana semua orang, serta menuntut keterlibatan aktif berbagai pihak untuk menanggapinya

secara arif. Artinya pluralisme mesti diterima sebagai suatu keniscayaan dan fakta sosial. Oleh karena itu, pluralisme patut dikelola agar menjadi konstruksi yang positif dan memberi manfaat bagi kehidupan bersesama.

Istilah pluralisme memiliki beberapa makna, tergantung pada masing-masing wacana yang dirujuknya. Konsep itu pada awalnya diperkenalkan oleh para filsuf Pencerahan seperti Christian Wolff dan Immanuel Kant, yang menunjukkan sebuah doktrin tentang kesempurnaan pandangan dunia yang mungkin dikombinasikan dengan seruan untuk mengadopsi sudut pandang universal tentang warga negara dunia (*a world citizen*). Dalam filsafat sekarang, konsep pluralisme merujuk pada pandangan bahwa dunia mungkin bisa diinterpretasikan dengan beberapa cara, atau merujuk pada evaluasi bahwa sains dikembangkan oleh persaingan di antara beberapa interpretasi. Dalam etika dan sosiologi normatif, ia merujuk pada persoalan bahwa masyarakat modern tidak lebih didasarkan pada serangkaian norma-norma otoritatif, sehingga seluruh persoalan etis, meminjam terminologi Juergen Habermas, tunduk pada wacana yang *open ended* dan rasional.

Dari bidang filsafat, istilah itu menyebar ke wacana-wacana akademik yang lain. Pada pergantian abad ke-20, para pragmatis seperti William James menggunakan kembali konsep itu untuk menekankan implikasi-implikasi empiris dari ontologi pluralistik. Jejak-jejak dari penggunaan ini masih bisa ditemukan dalam sosiologi kognitif. Pada saat yang sama, konsep pluralisme menjadi populer dalam pertimbangan-pertimbangan politis mengenai berbagai kondisi demokrasi ketika dipertentangkan dengan apparatus negara monistik, utamanya dalam karya Harold J Laski. Oleh karenanya, dalam berbagai diskusi politik, "pluralisme" mungkin merujuk pada fenomena multipartai, pada desentralisasi apparatus negara, atau pada distribusi sumber-sumber kekuasaan dalam masyarakat. Dalam teori ekonomi dan dalam teori sosiologi yang diilhami oleh model-model pilihan rasional, istilah "pluralisme" dipahami dengan mengacu pada gagasan bahwa sistem pasar bebaslah yang mungkin bisa menjamin persaingan terbuka bagi para pemasok dan pilihan bebas bagi para konsumen.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam masyarakat majemuk mengasumsikan adanya konteks yang menuntut perubahan dan pengembangan, baik strategi maupun muatan atau isi pembelajaran PAK. Dalam konteks Indonesia,

tampaknya keragaman budaya dan agama menjadi konteks penting disamping kemajemukan lainnya yang tidak dapat dilihat begitu saja, tetapi perlu disikapi secara arif dan diberi porsi tersendiri mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan pembelajaran PAK di sekolah dan di masyarakat. Perhatian terhadap kemajemukan masyarakat sebagai konteks pelaksanaan PAK dengan sendirinya menghendaki perubahan perspektif di kalangan para guru atau pengajar PAK. Hal ini dianggap penting karena pemahaman yang baik tentang keragaman di kalangan guru dapat memengaruhi sikap dan penyampaian materi ajar kepada murid atau siswa.

### PENGERTIAN PLURALISME AGAMA

Istilah pluralisme agama dalam wacana keagamaan sampai saat ini masih memiliki pengertian yang kabur dan sering disalah pahami. Walaupun demikian, pluralisme sebagai suatu terminologi sudah populer dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diperlihatkan melalui adanya berbagai debat dan menjamurnya kajian tentang pluralisme di kalangan agamawan maupun akademisi. Secara universal dapat disebut bahwa Konsili Vatikan II merupakan momen penting bagi gereja untuk secara terbuka membicarakan pluralisme agama. Sebelumnya, pluralisme agama dianggap *taken for granted*, seakan-akan sudah final dan karenanya tidak perlu dibicarakan. Padahal, seperti disebut sebelumnya, pluralisme perlu didefinisikan dan dibicarakan secara terus-menerus. Menurut hemat saya, kepentingan mendefinisikan pluralisme adalah untuk menemukan pengertian dan konteks dari peristilahan itu sendiri, serta cara mempraktekannya. Istilah tersebut memerlukan pendefinisian yang jelas dari segi literer maupun dari segi konteks penggunaannya.

Secara etimologis, pluralisme agama (Inggris: *religious pluralism*), berasal dari dua kata, yakni, "pluralisme" dan "agama". Mengingat konteks kemunculan istilah dimaksud pada masyarakat yang berbahasa Inggris, maka dicari pengertian berdasarkan bahasa tersebut. *Pluralism* berarti "jamak" atau lebih dari satu. Dalam kamus bahasa Inggris, istilah *pluralism* memiliki tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan, yang menunjuk pada (1) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (2) memegang dua jabatan atau lebih secara bersama, baik bersifat kegerejaan maupun nonkegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis, berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran mendasar, yang

lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politis, adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang menjadi kekhasan masing-masing kelompok.<sup>1</sup>

Definisi agama dalam wacana pemikiran Barat telah mengandung perdebatan dan polemik yang tidak berkesudahan, baik di bidang filsafat agama, teologi, sosiologi, antropologi maupun di bidang ilmu perbandingan agama (*religionswissenschaft*). Hal ini menyulitkan untuk menemukan satu definisi agama yang dapat diterima oleh semua kalangan. Tidak heran, bila ada sebagian pemikir yang malah menyatakan bahwa agama sebagai kata-kata yang tidak mungkin didefinisikan (Dwick, E.C.D.D., 1953). Wilfred Cantwell Smith (salah satu pakar perbandingan agama), mengakui pula betapa sulitnya mendefinisikan agama. Smith menyatakan bahwa: *The terms is notoriously indefinable* (terminologi [agama] luar biasa sulitnya didefinisikan). Smith menyebutkan bahwa paling tidak, dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, terdapat beberapa definisi yang membingungkan dan tidak satupun diterima secara luas. Oleh karenanya, istilah ini harus dibuang dan ditinggalkan untuk selamanya (Wilfred Cantwell, Smith, 1978:7). Pandangan Smith ini, bila dinilai, sangat berlebihan, karena sebagian besar sarjana ahli agama tidak berpendapat demikian. Di samping itu, secara objektif, terminologi agama masih tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kenyataan ini, menjadi suatu keniscayaan untuk memilih suatu definisi agama yang memadai sebagai pijakan ilmiah dan yang secara metodologis diperlukan untuk melakukan sebuah kajian dan analisis (Thohaha, 2005).

Mendefinisikan agama, setidaknya dapat dilakukan menggunakan tiga pendekatan, yakni dari segi “fungsi”, “institusi”, dan “substansi”.<sup>2</sup> Para ahli sejarah sosial (*social history*) cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu *institusi* historis,

<sup>1</sup> Lihat *The Shorter Oxford English Dictionary on Historical Principles*, revised and edited by C.T. Onions (Oxford: The Clarendon Press, [1933], 3<sup>rd</sup> ed. 1952); Seroton, Roger, *A Dictionary of Political Thought* (London: Marmillan, [1982] reprinted 1984).

<sup>2</sup> Pendekatan ini adalah pendekatan yang dikenal secara luas di dunia barat. Berbeda dengan pendekatan ini, Muhammad Abdullah Darraz dari Mesir berpendapat bahwa agama dapat didefinisikan dari dua aspek, *pertama*, sebagai keadaan psikologis, yakni: religiusitas, dengan demikian agama adalah kepercayaan atau iman kepada zat yang bersifat ketuhanan yang patut ditaati dan disembah. *Kedua*, sebagai hakikat eksternal, bahwa agama adalah seperangkat pandangan teoritis yang mengajarkan konsepsi ketuhanan dan seperangkat aturan praksis yang mengatur aspek ritualnya. Lihat Darraz, Muhammad Abdullah, Al-Din: Buhuth Muhamahhidah li Dirasat al-Adyan (Agama: Catatan Pengantar Studi Agama), Cairo: 1471H/1952M, hlm. 29-32, dalam Thoha, A.Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005: 12-13.

suatu pandangan hidup yang *institutionalized* yang mudah dibedakan dari yang lain atau yang sejenis. Misalnya, secara alami dapat dibedakan antara agama Budha dan agama Islam. Atau agama lainnya dengan hanya melihat sisi kesejarahan yang melatarbelakangi keduanya serta dari perbedaan sistem kemasyarakatan, keyakinan, ritual dan etika yang terdapat dalam ajaran masing-masing agama (Jhon, Donald G., 1988: 1394, dalam Thoha, 2005: 13). Sementara para ahli bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut *fungsi* sosialnya, yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial. Pendekatan ini didukung oleh Durkheim, Robert N. Bellah, Thomas Luckmann, dan Clifford Geertz. Selain itu, kebanyakan pakar teologi, fenomenologi dan sejarah agama, melihat agama dari aspek *substansinya* yang sangat asasi, yaitu sesuatu yang sakral (*the sacred*). Dua ahli yang sangat meyakini dan menggunakan pendekatan ini adalah Rudolff Otto dan Mircea Eliade.

Ketiga pendekatan di atas, bila dicermati dengan baik, hakekatnya adalah saling melengkapi dan tidak bertentangan satu dengan yang lainnya. Apalagi, kalau pendefinisian memperhatikan konteks riil kemajemukan agama dan praktek keagamaan setiap kelompok atau komunitas umat beragama. Selain itu, dalam mendefinisikan apa itu agama sebagian pemikir pun menginginkan agar tetap mengakomodir atau memperhitungkan keberadaan semua aliran kepercayaan serta keyakinan dan ideologi, baik yang berketuhanan (*theistic*) maupun yang tidak berketuhanan (*non-theistic*).<sup>3</sup> Atau istilah lain, yang dikenakan yaitu: agama alternatif<sup>4</sup>, filsafat hidup atau pandangan dunia (*worldview*)<sup>5</sup>. Berdasarkan berbagai pemikiran yang disebutkan, pendefinisian agama secara tepat adalah definisi yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte, maupun berbagai ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme dan lainnya. Mengacu pada pemikiran tersebut, jika term “pluralisme” dirangkai dengan “agama” menjadi satu bagian integral, maka “pluralisme agama” mengandung pengertian, kondisi hidup

<sup>3</sup> Istilah *theistic and non theistic religions* digunakan oleh John Hick untuk menjelaskan fenomena agama dan aliran kepercayaan sebagai satu sistem kepercayaan yang dianut masyarakat.

<sup>4</sup> Term *alternative religions* adalah istilah yang digunakan oleh Paul Tilich, menunjuk pada idiologi yang mirip agama atau idiologi pengganti agama (*quasi-religions*). Pembahasan ini dapat dilihat pada Tilich, Paul, *Systematic Theology*, London: Nisbet and Company, 1953.

<sup>5</sup> Ninian, Smart menggunakan term *worldview* untuk menerangkan berbagai aliran yang tidak dikategorikan sebagai agama. Lihat Smart, Ninian, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*, London: Harper Collins, 1996.

bersama (koeksistensi) antar-agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama (Thohaha, 2005:14).

Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan ilmu sosial serta ditunjang melalui penggunaan istilah pluralisme yang luas, maka saat ini istilah pluralisme agama telah didefinisikan secara baru oleh para ahli yang *concern* dalam studi agama-agama. John Hich misalnya, menegaskan bahwa:

*"...pluralism is the view that the great world faith embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the mayor variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness of Reality centredness is manifestly taking place-and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent"* (John Hich, 1991:39).

(...pluralisme adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap, Yang Real atau Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi transformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan-Hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut-dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama).

Rumusan pluralisme agama sebagaimana dikemukakan Hich berangkat dari pendekatan *substantif*, yang memberi bingkai terhadap agama dalam ruang privat. Hal ini menghadirkan agama secara sempit. Selain itu, memandang agama dalam hubungan manusia dengan kekuatan sakral yang transendental dan bersifat metafisik, ketimbang sebagai suatu sistem sosial.

#### **PERSPEKTIF PLURALISME DALAM WACANA KRISTEN**

Untuk menunjukkan seperti apa perspektif pluralisme di kalangan orang Kristen mengalami perubahan, penulis merujuk kepada pengalaman dan pemikiran Paul F.Kniter, seorang teolog yang memahami pluralisme melalui proses perjumpaan pribadi dengan realitas lain di luar dirinya, dan dapat dianggap sebagai perjalanan teologisnya. Pertama pada tahun 1958, sesudah empat tahun belajar di seminari dan dua tahun novisiat dan resmi menjadi anggota *Divine Word Missionaries* (SVD). Kniter menyebutkan bahwa lima kali sehari mereka berdoa memohon kepada Tuhan agar kegelapan dosa dan kekafiran lenyap dihadapan terang anugerah Firman dan Roh.

Kniter menulis: *kami memiliki Firman dan Roh, mereka memiliki dosa dan kekafiran. Saya bukannya ingin bergaul dengan mereka yang berkepercayaan lain (yang berlainan agama) tetapi saya ingin mengajak mereka bertobat.* Dalam hal ini para misionaris memandang bahwa kebenaran dan keselamatan hanya terdapat pada agama Kristen. Di luar kekristenan yang ada hanyalah kegelapan atau kekafiran. Karenanya perlu ditaklukan dan dijadikan Kristen agar mereka-pun selamat atau memperoleh terang yang dijanjikan Allah bagi manusia. Dapat dipahami bahwa sebagai misionaris tugas utama mereka adalah mengkristenkan orang. Masa ini merupakan fase agama-agama yang dikenal sebagai fase eksklusivisme.

Pengalaman Kniter yang kedua, pada tahun 1962, ketika ia di Roma untuk studi di Pontifical Gregorian University. Pada tahun 1962 dilaksanakan Konsili Vatikan II dimana pada saat itu secara resmi gereja Katholik membuka diri dan mengakui kebenaran yang terdapat pada agama dan umat berkepercayaan lain. Momen Konsili Vatikan II menjadi hal menarik bagi para teolog Katholik, termasuk Kniter meninggalkan fase eksklusivisme. Secara khusus, Paul F. Knitter belajar dari Karl Rahner yang mengatakan bahwa orang kristen bukan hanya bisa tetapi harus meanggap agama-agama lain sebagai 'sah' dan merupakan 'jalan keselamatan'. Rahner menggunakan istilah "Kristen Anonim" yaitu orang yang bukan kristen tetapi mereka diselamatkan oleh anugerah dan kehadiran Kristus secara terselubung dalam agama-agama mereka. Pemikiran ini menjadi fase awal bagi model inklusifisme.

Pengalaman Knitter yang ketiga yakni pada saat ia berstudi di Jerman. Ketika itu Knitter bertemu dengan seorang Mahasiswa Muslim dari Pakistan (Rahim). Dalam kesempatan bersama-sama sering dilakukan diskusi-diskusi tentang agama. Knitter memperhatikan sikap/praktek hidup Rahim dan ia berkesimpulan bahwa Rahim telah diselamatkan, bukan karena ia seorang kristen anonim seperti yang dikatakan oleh Rahner, melainkan Rahim diselamatkan sebagai seorang Islam (Muslim). Setelah kembali dari Jerman ke Amerika Knitter mengajar di Catholic Theological Union tahun 1972 yang kemudian berjumpa dengan sejumlah pemikir yang menjadi tokoh dalam mengembangkan paham pluralisme agama seperti Jhon Dunne, Raimondo Panikkar, Thomas Marton dan Hans Kueng.

Paul F. Knitter membagi cara pandang Kristen terhadap agama-agama lain ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah eksklusivisme, yang kedua adalah

inklusifisme dan yang ketiga adalah pluralisme (Paul F. Knitter, 2003: 36). Knitter memperlihatkan bahwa masing-masing kelompok memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Untuk membedakan kelompok-kelompok ini dapat dilihat pada orientasi dan paradigma apa yang digunakannya.

#### *Eksklusivisme*

Model eksklusivisme dapat disebutkan mewakili pandangan kebanyakan umat Kristen dalam sejarah misi kekristenan yang memandang umat beragama lain sebagai objek misi. Dalam pandangan kelompok ini tidak ada kebenaran dan keselamatan pada agama lain selain agama Kristen. Karenanya mereka harus diinjili dan bertobat. Menurut Knitter, eksklusivisme diwakili oleh kaum konservatif evangelikal dan protestan arus utama (*Mainline Protestant*).<sup>6</sup>

Paradigma misi dengan sendirinya terfokus pada eklesiosentris, dimana Kristus ditempatkan berhadapan-hadapan atau bertentangan dengan agama-agama lain. Kelompok ini melihat bahwa gereja boleh berjumpa dan berdialog dengan agama atau umat berkepercayaan lain, tetapi dialog tersebut dilihat sebagai alat untuk membuat orang bertobat. Dipahami bahwa Allah hendak mengumpulkan dan mengubah kepelbagaian pada agama-agama menjadi satu kesatuan dan didasarkan atas dan dimungkinkan oleh Yesus (Knitter, 2003: 38).

#### *Inklusivisme*

Kelompok inklusifisme diwakili oleh protestan arus utama dan Katolik Roma. Pada prinsipnya kelompok ini mulai terbuka terhadap agama lain sebagai sebuah realitas lain di samping kekristenan. Diakui bahwa Allah hadir dalam sejarah umat manusia termasuk di dalamnya agama-agama lain dan memberikan keselamatan kepada semua orang. Karena kasih Allah tersedia kepada semua orang secara konkrit dan aktual maka buah-buah roh merupakan sarana kasih dan kehadiran Allah. Paradigma yang dikembangkan yakni Kristosentris, dimana pada kelompok ini pada

---

<sup>6</sup> Knitter memakai istilah protestan arus utama (*Mainline Protestant*) untuk menunjuk kepada kelompok yang terdapat baik pada eksklusivisme maupun inklusifisme. Eksklusivis, kalau keselamatan hanya terjadi melalui Kristus dan gereja-gereja kristen; karena keselamatan tidak terjadi diluar firman yang berhubungan dengan keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Inklusivis kalau adanya pengakuan Tuhan ya ada dalam agama-agama lain dan melaluinya dapat dibawah kepada kejelasan dan pemenuhan yang mutlak di dalam agama Kristen.

satu sisi Kristus ada dalam agama-agama tetapi pada sisi yang lain Kristus juga berada di atas agama-agama (Knitter, 2003: 39). Teolog yang pemikirannya cukup memberikan inspirasi baik sekaligus membuka jendela eksklusifisme kekristenan adalah Karl Rahner. Menurut Rahner orang Kristen bukan hanya bisa tetapi harus menganggap agama-agama lain sebagai 'sah' dan merupakan jalan keselamatan.

Hal menggembirakan di kalangan gereja Katolik Roma adalah konsili Vatikan II yang sanggup membuka kebekuan relasi gereja dengan agama-agama lain selama itu, dengan mengeluarkan Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Non-Kristen. Melalui deklarasi ini nampak sikap gereja yang sangat inklusif dan menerima klaim kebenaran dari agama-agama lain.<sup>7</sup> Jacques Dupuis memberikan komentarnya terhadap perubahan paradigma dari Eklesiosentrisme kepada Kristosentrisme sebagai berikut :

The paradigm shift from ecclesiocentrism to Christocentrism represent, in fact, an important turnover with weighty consequences, not merely for atheology of religions (inclusivism versus exclusivism) but for theology in general. It implies a radical "decentering" of the Church, which now finds itself "recentered" on the mystery, which finds in him its *raison d'être*. Such a decentering of the Church and its consequent recentering on the person of Jesus Christ are required if theology would eschew maximalist ecclesiological tendencies, of which the axiom "Outside the Church no salvation" is an extreme example (Jacques Dupuis, S.J., 2001: 185).

Jelas bahwa kalau eksklusivisme mencoba menekankan partikularis pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, maka inklusivisme justru ingin menjawab pertanyaan tentang universalitas Allah dalam Kristus itu. Sebagai titik temunya, baik kelompok eksklusivisme maupun inklusivisme sama-sama mengakui bahwa Kristus menjadi norma keselamatan dunia. Joas Adiprasetya menjelaskan bahwa posisi inklusivisme sesuai namanya, mencoba mencakup seluruh agama di bawah pengaruh penebusan Yesus Kristus, sekaligus tetap menghargai legitimasi agama-agama lain. Dengan kata lain ingin diakui dan dibuktikan bahwa dalam agama-agama lainpun maksud keselamatan Allah hadir, sembari tetap mengakui finalitas Yesus Kristus (Joas Adiprasetya, 2002:64).

---

<sup>7</sup> Untuk lebih jelas tentang konsili Vatikan II dapat dilihat pada Jacques Dupuis, S.J., *Toward a Christian Theology of Religion Pluralism*, Orbis Books, Maryknoll, New York 10545: 2001.

## Pluralisme

Setelah paradigma eksklusivisme dan inklusivisme kita melihat sebuah perubahan yang cukup signifikan dalam perkembangan teologi terkait dengan perjumpaan dengan umat beragama lain yakni pluralisme. Secara umum pluralisme menunjuk kepada penerimaan klaim kebenaran pada agama-agama lainnya secara lebih terbuka dan jujur. Paradigma yang digunakan dalam kelompok ini adalah Teosentris, dimana Kristus dilihat berada bersama agama-agama lainnya juga. Pendukung kelompok ini secara tegas mengkritik paradigma eklesiosentrisme dan Kristosentrisme atau paham eksklusifisme dan inklusifisme yang sebenarnya sama-sama sangat menekankan Kristus sebagai fokus dan mengabaikan anugerah Allah bagi umat yang lainnya. Fokus pemikiran kelompok pluralisme terletak pada kehendak dan sifat universal Allah untuk menyelamatkan seluruh manusia.

Dalam hemat saya kritik pluralisme terhadap eksklusivisme dan inklusivisme dapat sekaligus menjadi kritik terhadap gereja sekarang ini dalam memformulasikan misinya secara kontekstual. Dimana realitas kemajemukan dan perjumpaan dengan agama atau umat berkepercayaan lain hendaknya dilihat secara positif dalam kesejajaran sebagai sesama manusia yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap ciptaan lain di dunia ini. Dengan begitu misi Kristen akan benar-banar dirasakan oleh semua orang sebagai yang memberikan pembebasan dan yang memberikan pengharapan. Hal mana karena sesungguhnya dalam pribadi Kristus kita menemukan dasar-dasar bagi pembebasan kita dari semua penindasan dan berbagai tindakan diskriminasi. Baik politik, ekonomi, agama, sosial budaya, etnis, gender, dan sebagainya. Bahkan dalam diri Yesus Kristus kita menemukan hakekat kemanusiaan yang sesungguhnya. Seluruh sikap kasih Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus mesti menjadi pancaran kasih yang menyelamatkan semua ciptaan-Nya.

Menurut Paul Knitter, jika sikap-sikap Kristen telah berkembang dari Eklesiosentrisme menuju Kristosentrisme dan berkembang kepada teosentrisme maka mereka kini harus bergerak menuju apa yang dalam simbol-simbol Kristen mungkin disebut 'Kingdomsentrisme' atau lebih universal lagi soterisentrisme. Knitter mencoba menjelaskan hal ini dengan menunjukan bahwa dalam Alkitab terjadi pergeseran dimana Yesus yangewartakan Kerajaan Allah terutama setelah kebangkitan-Nya justru menjadi yang diwartakan. Namun demikian karakter asli pewartaan Yesus

tidaklah lenyap. Kristosentris dalam Alkitab selalu disubordinasikan kepada Teosentrisme.

Hal lain ialah bahwa kristologi yang dipaparkan dalam Alkitab sangatlah beragam, dan tidak dijumpai satu definisi tentang siapa Kristus. Karenanya cukup sulit bagi kita untuk memahami beragam interpretasi yang banyak dalam Alkitab tentang Yesus Kristus. Knitter menyebutkan bahwa 'klaim Kristus sebagai Juruselamat satu-satunya (*the one and only*) tidak boleh dipandang secara harfiah, melainkan lebih sebagai sebuah pengakuan iman'. Dengan begitu kita bisa lebih terbuka juga pada pengakuan-pengakuan iman agama lain.

### MEMIKIR KEMBALI PAK DALAM KEMAJEMUKAN

Dalam konteks Indonesia, konsep pendidikan sebagaimana dinyatakan pada Pasal 1 Undang-undang No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Mengacu pada definisi pendidikan pada undang-undang tersebut, tampak bahwa pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki posisi strategis dalam rangka membangun karakter anak-anak bangsa ini. Walau pendidikan keagamaan diposisikan penting dalam undang-undang, tetapi faktanya sampai saat ini yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah umumnya adalah pendidikan agama, bukan pendidikan keagamaan yang menekankan etika atau perilaku beragama.

Pendidikan agama Kristen selama ini dipahami sebagai pendidikan yang diselenggarakan oleh gereja karena diamanatkan oleh Allah sendiri sebagaimana terdapat dalam Alkitab. Dalam Alkitab, ditemui kata-kata yang menunjuk pada proses PAK seperti (1) pembelajar, (2) guru, (3) gembala, (4) nabi-nabi, (5) orang-orang yang dewasa dalam iman. Dalam Perjanjian Lama pendidik, yaitu: (1) Allah sendiri, (2) orang tua, (3) para imam, (4) para nabi, (5) orang Lewi, (6) para sastrawan. Dalam Perjanjijian Baru pendidik adalah (1) Tuhan Yesus, (2) para murid atau rasul-rasul, (3) nabi-nabi, (4) pemberita-pemberita Injil, (5) gembala-gembala, dan (6) pengajar-

pengajar atau guru-guru (Tarumasely, 2010). Pendidikan agama Kristen oleh Kementerian Agama RI didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan para siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakannya dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Terminologi PAK dalam hemat penulis, menunjuk pada proses formal maupun nonformal yang memberi arah bagi pembentukan intelektual maupun spiritual. Mengacu pada pengajaran agama Kristen yang diterapkan selama ini pada lembaga pendidikan formal dan nonformal di Indonesia.

Tabita Kartika Christiani (2005), yang membahas pendidikan perdamaian dengan melihat *setting* konflik antar agama di Indonesia sebagai konteksnya, menemukan bahwa pendidikan Kristiani yang dilakukan di Indonesia lebih banyak berkisar pada hal-hal kognitif dan dilakukan di kelas dan mengabaikan aspek diakonia. Pemisahan seperti ini menyebabkan pendidikan Kristiani tidak mengena pada perubahan sosial yang menunjang perdamaian. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah suatu model pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan diakonia di dalamnya, sehingga terciptalah hubungan dialogis antara pengajaran iman Kristen dan kenyataan konkret dalam masyarakat yang membutuhkan upaya perdamaian. Dengan perkataan lain, terwujudlah praksis dalam pendidikan Kristiani dengan melakukan pendidikan yang berdiakonia sehingga diakonia itu sendiri bersifat reflektif (Tabita Kartika Christiani, 2005).<sup>8</sup>

Sehubungan dengan proses pendidikan bagi pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, dalam konteks pengajaran pendidikan agama di Indonesia, khususnya di Maluku selaku wilayah yang pernah berkonflik, menarik untuk dilihat pemikiran yang ditawarkan oleh Jack L. Seymour dan Tabita Kartika Cristiani tentang model pendidikan agama. Seymour dan Tabita mengemukakan tiga

---

<sup>8</sup> Tabita Kartika Christiani, "Blessed are The Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context", *Dissertation*, The Graduate School of Arts and Sciences Institute of Religious Education and Pastoral Ministry of Boston College, 2005.

model pendidikan dan pengajaran agama terkait dengan upaya membangun sikap toleran dan saling percaya di kalang siswa beda agama dan etnik dalam rangka membangun kerja sama lintas agama yang harmonis. Ketiga model tersebut adalah (1) *in the wall*, (2) *at the wall*, dan (3) *beyond the wall*.

#### *Model pendidikan agama in the wall*

Pendidikan agama *in the wall* adalah model pendidikan agama yang hanya mengajarkan agama sesuai dengan agama tersebut, tanpa mendialogkan dengan agama yang lain. Dalam hal ini (1) “Yang lain” terlupakan dalam kurikulum agama. (2) Metode pembelajaran hafalan dan doktriner menyerupai *banking education*. (3) Membaca “yang lain” dengan tidak bersahabat. Dampaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya wawasan peserta didik terhadap “yang lain”, apakah mereka yang berbeda keyakinan atau berbeda mazhab/aliran dalam beragama;
- 2) Mempertegas garis demarkasi antara “aku” dan “kamu”, “kita” dan “mereka,” seolah-olah polarisasi ini tidak ada titik temunya.
- 3) Membuka peluang terjadinya kesalahpahaman, karena seringkali kesalahpahaman itu terjadi karena tidak ada informasi dan pengetahuan tentang “yang lain.”
- 4) Kurangnya sikap toleransi, simpati, dan empati kepada mereka yang “berbeda”, apakah berbasis pada agama, paham keagamaan, atau lainnya.
- 5) Menumbuhkan sikap-sikap *prejudice* (buruk sangka) terhadap mereka yang “berbeda” karena minimnya pengetahuan agama yang mereka miliki.
- 6) Menumbuh kembangkan sikap superioritas satu agama atas agama yang lain; satu kelompok atas kelompok yang lain.

#### *Model pendidikan agama at the wall*

Pendidikan agama *at the wall* adalah model pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan agama sendiri saja, tapi juga mendiskusikan relasinya dengan agama yang lain. “*Passing over and coming back*,” mengakui perbedaan dan hak agama lain sekaligus terlibat dalam mencari titik temu.

Strategi pembelajaran agama model ini adalah sebagai berikut:

- Mengajarkan agama dengan mempertimbangkan pluralitas paham keagamaan peserta didik.
- Mengajarkan agama dengan mempertimbangkan pluralitas agama yang ada di Indonesia.

#### *Model pendidikan agama beyond the wall*

Pendidikan agama *beyond the wall* adalah model pendidikan agama yang menekankan pada (1) Keberagamaan praksis; (2) mengajak siswa beda agama memerangi musuh utama agama.

Dampak dari pendidikan agama *beyond the wall* adalah sebagai berikut:

- *Pertama*, membangun solidaritas antar siswa yang berbeda keyakinan; karena berbeda keyakinan tidak boleh menghalangi mereka untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian.
- *Kedua*, menghilangkan sikap saling curiga, karena salah satu penyebab kecurigaan adalah minimnya komunikasi dan interaksi antar individu yang berbeda. Seringkali konflik, ketegangan, dan saling curiga karena minimnya pengetahuan dan informasi tentang “yang lain”.
- *Ketiga*, menunjukkan bahwa musuh utama agama itu bukan antar pemeluk agama, tapi adalah korupsi, manipulasi, penindasan, kemiskinan, dan kebodohan. Ini adalah musuh utama (*common enemy*) agama-agama, dan jika agama diorientasikan untuk memecahkan masalah-masalah seperti ini maka agama akan betul-betul bermakna (*meaningful*) buat dunia dan manusia.

Dari ketiga model yang dikemukakan, penulis berpendapat bahwa dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, model pendidikan *beyond the wall* merupakan model ideal yang sudah sepatutnya dikembangkan menjadi pola pengajaran agama yang kontekstual di Indonesia. Model *beyond the wall* menjadi pilihan yang cocok dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, secara khusus di Ambon karena model ini tidak hanya memberi ruang bagi hubungan dialogis yang statis, tetapi lebih dari itu adalah mengajak siswa dengan berbagai latarbelakang agama dan etnik untuk bekerja bersama membangun perdamaian dan

menyuarakan keadilan bagi terciptanya masyarakat yang aman, damai dan harmonis, dengan tetap menghargai keberbedaan masing-masing.

## KESIMPULAN

Pembahasan tersebut di atas mengantar pada kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, pluralisme merupakan fakta sosial yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). *Kedua*, oleh karena kelompok-kelompok yang dijadikan subjek pembelajaran PAK adalah individu-individu yang memiliki beragam identitas maka kemajemukan yang dimiliki perlu dijadikan basis bagi seluruh pembelajaran PAK. *Ketiga*, terkait dengan kemajemukan sebagai konteks PAK dan perubahan-perubahan yang dialami masyarakat, maka perlu dipikirkan kembali model pembelajaran PAK yang menekankan pada pemahaman agama sendiri kepada suatu model yang melampaui pembelajaran agama sendiri. Dalam hal ini pendidikan keagamaan yang menekankan etika atau perilaku beragama perlu mendapat tempat dalam pembelajaran PAK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christiani, Tabita K., 2005, "Blessed are The Peacemakers: *Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context*", Dissertation, The Graduate School of Arts and Sciences Institute of Religious Education and Pastoral Ministry of Boston College.
- Dupuis, Jacques, S.J., 2001, *Toward a Christian Theology of Religion Pluralism*, New York: Orbis Books.
- Dwight, E.C.D.D., 1953, *The Christian Attitude to Other*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Hich, John, 1991, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* London: Macmillan.
- Joas Adiprasetya, 2002, *Mencari Dasar Bersama: Etika Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knitter, Paul F., 2003, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Onions C.T. (ed.), 1952, *The Shorter Oxford English Dictionary on Historical Principles*, Oxford: The Clarendon Press.
- Roger, S., 1984, *A Dictionary of Political Thought*, London: Marmillan.

- Rumahuru, Y.Z., 2013, *Bahan Ajar Pak Dalam Masyarakat Majemuk*, (tidak diterbitkan), Ambon: STAKPN Ambon.
- Smart, Ninian, 1996, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*, London: Harper Collins.
- Smith, Wilfred Cantwell, 1978, *The Meaning and End of Religion*, London: SPK.
- Tarumasely, E., 2010,.....
- Thoha, A.Malik, 2005, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif.
- Tilich, Paul, 1953, *Systematic Theology*, London: Nisbet and Company.